

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia, mencakup rentang usia 10–18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut WHO (2018), remaja merupakan kelompok usia yang berada pada rentang 10-19 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja terhitung dari 10-24 tahun dan belum terikat status pernikahan. Kementerian Kesehatan RI (2020) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Anggraini et al., 2022). Periode ini, yang sering disebut masa adolesens, adalah tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tahap ini ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek fisik, mental, emosional, dan sosial individu.

Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan yang membentuk identitas dan karakter mereka. Periode ini menjadi krusial karena keputusan dan perilaku yang diambil dapat memengaruhi masa depan mereka. Perkembangan remaja mencakup perubahan fisik, emosional, dan sosial. Secara fisik, masa ini ditandai oleh perkembangan ciri-ciri biologis, termasuk organ reproduksi. Dari sisi psikologis, remaja mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral, yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas mereka (Bulan et al., 2022).

Salah satu karakteristik utama perkembangan remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi, yang mendorong mereka bereksperimen dan mencoba hal-hal baru, termasuk dalam perilaku seksual (Sikumbang et al., 2024). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), sekitar 7% remaja perempuan dan 4% remaja laki-laki berisiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Dalam perkembangan otak, otak tengah yang mengatur emosi dan dorongan berkembang lebih cepat dibandingkan korteks prefrontal, bagian otak yang bertanggung jawab untuk pengendalian diri dan pengambilan keputusan rasional. Ketidakseimbangan ini

membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan berisiko, termasuk perilaku seksual yang tidak aman (Khotimah et al., 2019).

Dari aspek sosial, remaja mulai memperluas interaksi dengan teman sebaya, yang sering disertai tekanan untuk mengikuti kelompok, termasuk dalam mencoba perilaku berisiko. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi, sebanyak 92% remaja melaporkan pernah berpegangan tangan saat berpacaran, 82% berciuman, dan 63% melakukan rabaan atau *petting*. Aktivitas-aktivitas ini sering dilakukan di tempat yang minim pengawasan, seperti bioskop, area sepi, atau tempat gelap, sehingga meningkatkan risiko terjadinya hubungan seksual pranikah (Ekasari et al., 2019). Selain itu, akses yang tidak terkendali terhadap informasi negatif di media sosial juga memperbesar peluang perilaku seksual berisiko (Izzani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2024), yang menekankan bahwa peningkatan akses terhadap informasi tidak terkontrol, termasuk konten negatif di media sosial, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Ancaman eksternal menjadi salah satu tantangan yang signifikan bagi remaja. Selain tekanan teman sebaya, keterbatasan pengawasan dari keluarga dan masyarakat sering kali membuka peluang bagi remaja untuk mencoba perilaku berisiko, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan melakukan hubungan seksual. Hal ini menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap berbagai konsekuensi negatif, termasuk infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan, dan HIV/AIDS (Insani et al., 2021).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang paling signifikan, terutama pada kelompok usia produktif, termasuk remaja. Berdasarkan data UNAIDS (2024), terdapat sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan 1,3 juta kasus baru setiap tahun. Lebih dari 10% dari kasus tersebut adalah remaja berusia 15–24 tahun. Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan (2023) mencatat 566.707 kasus HIV hingga Desember 2023, dengan 5.142 kasus baru di Provinsi Jawa Tengah terjadi pada kelompok usia remaja. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam penanganan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, kasus HIV/AIDS hingga Oktober 2024 telah ditemukan 1.514 kasus HIV/AIDS, menunjukkan tren peningkatan yang memprihatinkan dan tersebar di semua kecamatan. Data terbaru dari KPAIDS Klaten menunjukkan bahwa Kecamatan Ceper memiliki jumlah kasus tertinggi, dengan 96

kasus yang teridentifikasi hingga Oktober 2024. Faktor penyebab tingginya kasus di wilayah ini antara lain jumlah penduduk yang besar dan perkembangan industri yang pesat, dengan banyak karyawan dari luar kabupaten. Kondisi ini menuntut upaya pencegahan dan penanganan yang lebih intensif di wilayah tersebut. Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran remaja terhadap risiko HIV/AIDS, sehingga edukasi yang efektif menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah kondisi ini.

Remaja yang terinfeksi HIV menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Secara fisik, mereka rentan terhadap infeksi oportunistik karena sistem kekebalan tubuh yang melemah. Secara psikologis, mereka sering mengalami stres, depresi, dan stigma dari lingkungan sosial, yang dapat memperburuk kualitas hidup mereka. Sebuah studi oleh Pramadhani & Allenidekania (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan HIV/AIDS cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok non-HIV. Selain itu, dari aspek sosial, diskriminasi dari teman sebaya dan masyarakat dapat menyebabkan isolasi sosial, menghambat mereka untuk mendapatkan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup intervensi medis, dukungan psikososial, dan edukasi masyarakat diperlukan untuk membantu remaja yang hidup dengan HIV/AIDS.

Edukasi telah terbukti menjadi salah satu upaya paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Studi oleh Rahmawati & Sholihah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Namun, sebagian besar penelitian hanya menilai dampak edukasi terhadap pengetahuan tanpa mengevaluasi perubahan perilaku seksual secara langsung. Padahal, perilaku seksual remaja adalah indikator penting dalam pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sabhita et al. (2022), menunjukkan bahwa edukasi berbasis video memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa mengevaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku seksual.

Video edukasi tentang HIV/AIDS dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik sekaligus mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih aman. Evaluasi efektivitas video ini dilakukan dengan pengukuran menggunakan kuesioner

sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, menurut teori *Behaviour Change*, perubahan perilaku memerlukan waktu rata-rata 21 hari untuk mencapai tingkat otomatisitas yang stabil. Proses ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perkenalan pada 7 hari pertama, di mana individu diperkenalkan dengan perilaku baru yang ingin diadopsi; tahap revisi dan latihan pada 7 hari berikutnya, di mana individu mulai menggantikan kebiasaan lama dengan perilaku baru melalui latihan berulang; serta tahap penguatan pada 7 hari terakhir, di mana perilaku yang telah diubah diperkuat sehingga menjadi kebiasaan yang lebih stabil dan permanen (Marwah et al., 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kuesioner *posttest* diberikan 21 hari setelah intervensi untuk mengevaluasi keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS serta tingginya perilaku seksual berisiko menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus HIV/AIDS di kalangan remaja, termasuk di wilayah Klaten. Penelitian ini dilakukan di SMA di Kecamatan Ceper, mengingat tingginya angka kasus HIV/AIDS di wilayah tersebut. Penelitian ini penting karena memberikan pendekatan yang praktis dan aplikatif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS, serta mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini lebih berfokus pada aspek pengetahuan daripada perilaku.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2025 terhadap 10 remaja perempuan dan 8 remaja laki-laki di SMA N 1 Ceper, ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengalaman berpacaran. Sebanyak 14 dari 18 responden mengaku pernah berpacaran dan 4 responden belum pernah berpacaran. Dalam hubungan pacaran tersebut, sebagian besar dari mereka, yaitu 8 remaja, mengaku pernah berpelukan dengan pasangan di tempat sepi, dan 12 remaja belum pernah berpelukan.

Pada aktivitas berpacaran yang lebih intim, hanya satu siswa laki-laki yang mengaku pernah berciuman dengan pasangannya dan 13 remaja belum pernah berciuman dengan pasangannya. Dari aspek perilaku berisiko lainnya, ditemukan bahwa sebanyak 7 remaja, terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan, pernah menonton video porno dan 7 remaja belum pernah menonton video porno. Perilaku ini lebih dominan pada remaja laki-laki dibandingkan dengan perempuan, meskipun proporsinya tidak terlalu tinggi secara keseluruhan. Sebagian besar remaja, yakni 16 dari 18 orang, menyatakan ketertarikannya pada penayangan video animasi edukasi

HIV/AIDS. Media tersebut lebih menarik dan mudah dipahami, terutama untuk menjelaskan topik-topik yang sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS.

Hasil ini menunjukkan bahwa remaja di SMA N 1 Ceper memiliki kebutuhan terhadap edukasi HIV/AIDS yang relevan dan efektif. Penayangan video animasi edukasi HIV/AIDS dapat menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan pengetahuan mereka sekaligus mendorong perilaku yang lebih sehat dan aman.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Video Edukasi tentang HIV/AIDS terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA N 1 Ceper.” Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa media edukasi berbasis video memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mendukung program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terstruktur di sekolah-sekolah.

B. Rumusan Masalah

Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap berbagai tantangan kesehatan, termasuk perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2021), kelompok usia 15–24 tahun menyumbang sebagian besar kasus HIV/AIDS di Indonesia. Fenomena ini menyoroti pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan yang signifikan.

Minimnya pemahaman remaja mengenai risiko perilaku seksual berisiko, seperti hubungan tanpa pengaman dan berganti-ganti pasangan, menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka kejadian infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Aktivitas berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman, hingga rabaan sering kali menjadi langkah awal dari perilaku seksual yang lebih berisiko. Tekanan sosial dari teman sebaya dan kurangnya akses terhadap informasi yang tepat turut memperburuk situasi ini.

Beberapa studi menunjukkan bahwa media edukasi berbasis video dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan remaja. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada pengukuran peningkatan pengetahuan tanpa mengevaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku. Hal ini menciptakan kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja tentang HIV/AIDS yang mempengaruhi perilaku seksual meliputi usia, jenis kelamin, paparan pornografi, tinggal bersama.
- b. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah intervensi video edukasi tentang HIV/AIDS.
- c. Menganalisis pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku seksual remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan, khususnya dalam bidang edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dan menambah wawasan tentang efektivitas media edukasi berbasis video dalam mengubah perilaku seksual berisiko.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan risiko perilaku seksual berisiko. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam menjaga kesehatan reproduksi.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi

dalam kegiatan pembelajaran atau program ekstrakurikuler, sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai acuan untuk merancang dan melaksanakan program intervensi edukasi berbasis media yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya peran mereka dalam memberikan informasi dan pengawasan terhadap perilaku remaja, serta mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS di lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai efektivitas media edukasi berbasis video terhadap perubahan perilaku remaja, serta aspek-aspek lain yang mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS secara holistik.

E. Keaslian Penelitian

1. (Atik & Susilowati, 2021) *"Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang"*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 176 responden, yang diambil menggunakan teknik *probability sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja usia 15–19 tahun (*p-value* < 0,05). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan sangat penting untuk mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang negatif.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Selain itu, fokus penelitian ini pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi secara

umum, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada evaluasi pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku seksual remaja.

2. (Mufligh & Syafitri, 2018) "*Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner*"

Penelitian ini bersifat deskriptif-konseptual dan bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai perilaku seksual remaja melalui tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini juga membahas klasifikasi risiko perilaku seksual serta menyusun instrumen kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku seksual remaja berdasarkan ketiga domain tersebut. Tidak dilakukan intervensi maupun pengukuran perubahan perilaku secara langsung.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada desain dan pendekatannya. Penelitian Mufligh & Syafitri tidak menguji intervensi secara empiris, sementara penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* untuk mengevaluasi pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perubahan perilaku seksual remaja.

Selain itu, fokus utama penelitian ini adalah HIV/AIDS sebagai materi edukatif sekaligus variabel intervensi, sedangkan artikel Mufligh hanya membahas perilaku seksual secara umum. Penelitian ini juga mengadopsi instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Mufligh & Syafitri sebagai alat ukur perilaku seksual remaja, sehingga memperkuat validitas instrumen sekaligus menjadikannya sebagai dasar pengukuran sebelum dan sesudah intervensi.

3. (Marwah et al., 2024) "*Edukasi Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis: A Systematic Review*"

Penelitian ini merupakan studi tinjauan sistematis terhadap berbagai literatur yang membahas efektivitas edukasi kesehatan dalam mendorong perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis (TB). Subjek dalam studi-studi yang ditinjau umumnya adalah pasien TB dan keluarga mereka. Bentuk intervensi edukasi yang digunakan meliputi media konvensional seperti penyuluhan langsung, leaflet, dan program berbasis komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan perilaku pencegahan TB ($p < 0,05$).

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan pendekatan edukatif sebagai intervensi perubahan perilaku serta kesamaan dalam kerangka waktu intervensi. Marwah et al. (2024) menyebutkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan menyertakan teori “perubahan perilaku dalam 21 hari”, yang mencakup fase pengenalan, latihan, dan penguatan perilaku baru. Hal ini juga diadopsi dalam penelitian ini, di mana posttest dilakukan 21 hari setelah intervensi video animasi edukatif guna mengukur stabilitas perubahan perilaku seksual remaja.

Namun, perbedaan signifikan terlihat dari segi fokus permasalahan, karakteristik populasi, jenis media, dan metode penelitian.

Penelitian ini fokus pada HIV/AIDS dengan populasi remaja SMA sebagai kelompok berisiko tinggi, berbeda dengan fokus TB pada pasien umum dalam studi Marwah et al. Selain itu, media intervensi dalam penelitian ini berupa video animasi edukatif, bukan media konvensional, serta menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak langsung terhadap perilaku seksual remaja—sesuatu yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur yang ditinjau oleh Marwah dkk.

4. (Ma et al., 2022) "*Chinese Adolescents' Sexual and Reproductive Health Education: A Quasi-Experimental Study*"

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan dua kelompok, eksperimental dan kontrol. Sampel terdiri dari 469 siswa SMP di Tiongkok timur. Intervensi berupa program pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berlangsung selama dua sesi masing-masing 40 menit. Instrumen penelitian mencakup skala pengetahuan seksual, kuesioner sikap seksual, dan skala efikasi diri seksual dengan validitas dan reliabilitas tinggi (*Cronbach's alpha* ≥ 0,74). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan efikasi diri siswa di kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi secara umum, sementara penelitian yang dilakukan lebih spesifik mengevaluasi pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku seksual.

5. (Newman et al., 2022) "Peer Education Interventions for HIV Prevention and Sexual Health with Young People in Mekong Region Countries: A Scoping Review"

Penelitian ini berupa tinjauan skoping terhadap 17 artikel yang membahas intervensi pendidikan sebagai untuk pencegahan HIV dan kesehatan seksual di negara-negara Mekong. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan sebagai dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seksual, tetapi efektivitasnya bergantung pada konteks sosial-budaya dan dinamika interpersonal.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini tidak melibatkan pengukuran langsung pengaruh intervensi pada perilaku individu, melainkan meninjau literatur yang ada. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan mengukur secara langsung perubahan perilaku seksual remaja setelah paparan video edukasi.

6. (Osadolor et al., 2022) "Exposure to Sex Education and Its Effects on Adolescent Sexual Behavior in Nigeria"

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan 345 responden remaja usia 10–19 tahun di Nigeria. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur paparan terhadap pendidikan seksual, pengetahuan seksual, dan perilaku seksual. Hasil menunjukkan bahwa paparan pendidikan seksual di sekolah secara signifikan terkait dengan peningkatan penggunaan kondom dan pengurangan risiko perilaku seksual berisiko.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* untuk mengevaluasi perubahan perilaku seksual secara spesifik setelah intervensi video edukasi HIV/AIDS.